

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini dilakukan di ruang Delima RSUD Ciamis dari tanggal 8-10 April 2022 dan tanggal 14-16 April 2022. RSUD Ciamis merupakan Rumah Sakit tipe C yang berlokasi di Kabupaten Ciamis. Penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit ini yaitu penerapan intervensi pijat oksotosin pada 2 responden klien ketidaklancaran ASI dan dilakukan sebanyak 2 kali dalam sehari.

2. Gambaran Karakteristik Responden

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Persalinan, Perawatan, Usia

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 2 responden klien ketidaklancaran ASI gambaran karakteristik setiap responden dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Responden	
	Klien 1	Klien 2
Jenis persalinan	Spontan	Spontan
Perawatan	<i>Rooming in</i>	<i>Rooming in</i>
Usia subur (14-49 tahun)	34 tahun	14 ahun

b. Gambaran Data Fokus Hasil Pengkajian

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 2 responden gambaran data fokus hasil pengkajiannya dapat dilihat pada tabel 4.2 :

Tabel 4.2 Data Fokus Hasil Pengkajian

Data Fokus	Klien 1	Klien 2
Keluhan Utama	Klien mengeluh ASInya keluar sedikit	Klien mengeluh ASInya tidak keluar
Tanda - Tanda		
Vital :		
TD	100/70 mmHg	100/80 mmHg
Nadi	84x/menit	85x/menit
Respirasi	18x/menit	18x/menit
Suhu	36,6°C	36,3°C
Data Fokus		
Inspeksi	Payudara simetris dan bersih, tampak hiperpigmentasi pada aerola, puting menonjol	Payudara simetris dan bersih, tampak hiperpigmentasi pada aerola, puting menonjol
Palpasi	Payudara teraba sedikit hangat, ASI tidak keluar saat di palpasi.	Payudara teraba sedikit hangat, ASI tidak keluar saat di palpasi.

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa responden pada penelitian ini keduanya mengalami keluhan uatam yang sama yaitu ketidaklancaran pengeluaran ASI.

c. Gambaran Diagnosa Keperawatan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 2 responden, peneliti menemukan diagnosa keperawatan yang dapat dilihat pada tabel 4.3 :

Tabel 4.3 Diagnosa Keperawatan

Diagnosa Keperawatan	
Klien 1	Klien 2
Ny. S	Ny. T
Menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakefektifan suplai ASI	Menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakefektifan suplai ASI

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa terdapat diagnosa keperawatan yang sama antara kedua responden.

d. Gambaran Intervensi Keperawatan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 2 responden gambaran intervensi keperawatan pada kasus ini dapat dilihat pada tabel 4.4:

Tabel 4.4 Intervensi Keperawatan

Diagnosa	Tujuan	Intervensi
Menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakefektifan suplai ASI	Kriteria hasil : 1. Asi dapat menetes/ memancar 2. Bayi mampu melekat pada payudara ibu	- Jelaskan manfaat menyusui bagi ibu dan bayi - Ajarkan 4 posisi menyusui dan perlekatan (<i>lacth on</i>) dengan benar

-
3. Putiing ibu dalam keadaan baik - Ajarkan perawatan payudara (mis. pijat oksitosin)
 4. Bayi dapat tertidur setelah menyusui
-

Gambaran intervensi keperawatan terhadap 2 responden yang disajikan dalam tabel 4.4 di atas berfokus pada menyusui tidak efektif dengan fokus intervensi pijat oksitosin untuk memperlancar pengeluaran ASI.

e. Gambaran Implementasi Keperawatan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 2 responden, gambaran implementasi keperawatan pada kasus ini dapat dilihat pada tabel 4.5:

Tabel 4.5 Implementasi Keperawatan

Klien 1	Hari ke-1	Hari ke-2	Hari ke-3
Ny. S	8 April 2022	9 April 2022	10 April 2022
Menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakefektifan suplai ASI	07.30 WIB Menjelaskan manfaat menyusui bagi ibu dan bayi Hasil: Klien dapat menyebutkan kembali manfaat	09.00 dan 17.00 WIB Mengajarkan perawatan payudara post partum (mis. Pijat oksitosin) Hasil: Klien bersedia,	09.00 dan 17.00 WIB Mengajarkan perawatan payudara post partum (mis. Pijat oksitosin) Hasil: Klien bersedia,

menyusui bagi mersakan mersakan

ibu dan bayi rileks rileks

07.45 WIB

Mengajarkan 4

posisi

menyusui dan

perlekatan

(lacth on)

dengan benar

Hasil:

Klien paham

dan dapat

mempraktikan

sendiri

mengenai

posisi

menyusui

08.00 dan

16.00 WIB

Mengajarkan

perawatan

payudara post

partum (mis.

Pijat

oksitosin)

Hasil:

Klien

bersedia,

mersakan

rileks

Klien 2	Hari ke-1	Hari ke-2	Hari ke-3
Ny. T	14 April 2022	15 April 2022	16 April 2022
Menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakefektifan suplai ASI	07.30 WIB Menjelaskan manfaat menyusui bagi ibu dan bayi Hasil: Klien dapat menyebutkan kembali manfaat menyusui bagi ibu dan bayi 07.45 WIB Mengajarkan 4 posisi menyusui dan perlekatan (<i>lacth on</i>) dengan benar Hasil: Klien paham dan dapat mempraktikkan sendiri	09.00 dan 17.00 WIB Mengajarkan perawatan payudara post partum (mis. Pijat oksitosin) Hasil: Klien bersedia, mersakan rileks.	09.00 dan 17.00 WIB Mengajarkan perawatan payudara post partum (mis. Pijat oksitosin) Hasil: Klien bersedia, mersakan rileks.

mengenai
posisi
menyusui
**08.00 dan
16.00 WIB**
Mengajarkan
perawatan
payudara post
partum (mis.
Pijat
oksitosin)
Hasil:
Klien
bersedia,
mersakan
rileks.

Berdasarkan tabel 4.5 di atas dapat diketahui bahwa implementasi yang dilakukan kepada 2 responden sesuai intervensi adalah menjelaskan manfaat menyusui, mengajarkan posisi perlekatan dan melakukan pijat oksitosin.

f. Gambaran Evaluasi Keperawatan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 2 responden, gambaran evaluasi keperawatan pada kasus ini dapat dilihat pada tabel 4.6 :

Tabel 4.6 Evaluasi Keperawatan

Responden	Hari ke-1	Hari ke-2	Hari ke-3
	8 April 2022	9 April 2022	10 April 2022

Klien 1	S:	S:	S:
Ny. S	1. Klien dapat menyebutkan kembali manfaat menyusui bagi ibu dan bayi, posisi menyusui dan perlekatan	Klien mengatakan sudah mengetahui cara tindakan pijat oksitosin dan sudah melakukannya secara mandiri	Klien mengatakan sudah mengetahui cara tindakan pijat oksitosin dan sudah melakukannya secara mandiri
	2. Klien juga mengatakan sudah mengetahui cara tindakan pijat oksitosin dalam proses memperlancar ASI	dibantu oleh keluarga	dibantu oleh keluarga
	O:	O:	O:
	1. Setelah dilakukan pijat oksitosin ASI klien menetes sedikit	Setelah dilakukan pijat oksitosin ASI klien keluar lebih banyak dari hari sebelumnya	Setelah dilakukan pijat oksitosin ASI klien keluar lebih banyak dari hari sebelumnya
	2. Bayi sudah bisa melekat	Pada saat di pijat, klien nampak rileks	Pada saat di pijat, klien nampak rileks
		A:	A:
		Masalah teratasi sebagian	Masalah teratasi
		P:	P:
			Intervensi dihentikan

pada payudara	lanjutkan	I:
ibu	intervensi	-
3. Pada saat di	I:	E:
pijat, klien	Lakukan pijat	ASI keluar
nampak rileks	oksitosin	banyak
A:	E:	
masalah belum	ASI keluar lebih	
teratasi	banyak	
P:		
lanjutkan		
intervensi		
I:		
Lakukan pijat		
oksitosin		
E:		
ASI menetes		
sedikit		

Responden	Hari ke-1	Hari ke-2	Hari ke-3
	14 April 2022	15 April 2022	16 April 2022
klien 2	S:	S:	S:
Ny. S	1. Klien dapat menyebutkan kembali manfaat menyusui bagi ibu dan bayi, posisi	Klien mengatakan sudah mengetahui cara tindakan pijat oksitosin dan sudah melakukannya	Klien mengatakan sudah mengetahui cara tindakan pijat oksitosin dan sudah melakukannya

menyusui dan	secara mandiri	secara mandiri
perlekatan.	dibantu oleh	dibantu oleh
2. Klien juga	keluarga	keluarga
mengatakan	O:	O:
sudah	Setelah	Setelah
mengetahui	dilakukan pijat	dilakukan pijat
cara tindakan	oksitosin ASI	oksitosin ASI
pijat oksitosin	klien menetes	klien keluar
dalam proses	sedikit	lebih banyak
memperlancar	sebelumnya	dari hari
ASI	Pada saat di	sebelumnya
O:	pijat, klien	Pada saat di
1. Setelah	nampak rileks	pijat, klien
dilakukan pijat	A:	nampak rileks
oksitosin ASI	Masalah teratasi	A:
klien tampak	sebagian	Masalah teratasi
belum menetes	P:	P:
2. Bayi sudah	lanjutkan	Intervensi
bisa melekat	intervensi	dihentikan
pada payudara	I:	I:
ibu	Lakukan pijat	-
A:	oksitosin	E:
masalah belum	E:	ASI keluar
teratasi	ASI menetes	banyak
P:	sedikit	
lanjutkan		
intervensi		
I:		

lakukan pijat
oksitosin
E:
ASI belum
menetes

3. Hasil Penelitian

Setelah mengetahui data umum mengenai karakteristik responden dalam penelitian ini, maka berikut akan ditampilkan hasil penelitian terkait dengan data khusus yang meliputi pengeluaran ASI sebelum dan sesudah pemberian tindakan pijat oksitosin di ruang Delima RSUD Ciamis Kabupaten Ciamis.

- a. Hasil pengkajian data khusus sesuai lembar observasi yang mendasari tindakan pijat oksitosin terhadap kedua responden di ruang delima RSUD Ciamis Kabupaten Ciamis didapatkan hasil

Tabel 4.7 Hasil Data Pengkajian

Klien 1 Ny. S 34 tahun	Klien 2 Ny. T 15 tahun
Didapatkan data bahwa ASI klien hanya keluar sedikit dan terdapat hiperpigmentasi pada aerola, ASI hanya keluar sedikit saat dipalpsi. Warna urine bayi nampak kuning dan bayi terlihat rewel dan ibu	Didapatkan data bahwa ASI klien tidak keluar dan terdapat hiperpigmentasi pada areola, puting susu nampak menonjol, ketika dipalpsi ASI tidak keluar. Warna urine bayi nampak kuning dan bayi terlihat rewel dan ibu

terlihat sedikit gelisah karena ASI terlihat sedikit gelisah karena ASI
yang keluar hanya sedikit. yang keluar hanya sedikit

Berdasarkan tabel 4.7 diatas dapat diketahui bahwa data kedua responden mengalami ketidاكلancaran pengeluaran ASI sehingga harus dilakukan tindakan keperawatan pijat oksitosin.

4. Respon Klien

Hasil respon kedua responden pada saat dilakukan tindakan pijat oksitosin di ruang delima RSUD Ciamis Kabupaten Ciamis di dapatkan hasil

Tabel 4.8 Hasil Respon Klien

Klien 1 Ny. S 34 tahun	Klien 2 Ny. T 15 tahun
Klien merasakan rileks, nyaman dan tenang pada saat dilakukan tindakan pijat oksitosin	Klien merasakan rileks, nyaman dan tenang pada saat dilakukan tindakan pijat oksitosin

Berdasarkan tabel 4.8 didapatkan hasil bahwa kedua responden merasakan ketenangan dan kenyamana pada saat dilakukan tindakan pijat oksitosin.

5. Hasil Tindakan Pijat Oksitosin

Hasil setelah kedua responden dilakukan tindakan pijat oksitosin selama 3x24 jam di ruang delima RSUD Ciamis Kabupaten Ciamis didapatkan hasil

a. Klien Ny. S 34 tahun

Tindakan pijat oksitosin yang diberikan kepada responden pertama dengan frekuensi 2x setiap harinya dan dilakukan selama 3 hari.

1) Hari pertama

Pada pagi hari klien dilakukan observasi sebelum intervensi menggunakan instrument lembar observasi dengan hasil ibu menggunakan kedua payudaranya secara bergantian, ibu menyusui bayi tanpa jadwal, dan puting tidak lecet. Hasil observasi tersebut menunjukkan adanya ketidاكلancaran ASI karena belum memenuhi lembar observasi.

Pada sore hari setelah dilakukan intervensi yang pertama didapatkan hasil ibu rileks, frekuensi menyusui lebih dari 8x/hari, ibu menggunakan kedua payudaranya bergantian, ibu menyusui bayi tanpa jadwal, puting tidak lecet, karakteristik feses bayi tidak terlalu encer, setelah kenyang, bayi akan tertidur selama 2-3 jam dan Posisi perlekatan benar. Hasil observasi tersebut menunjukkan adanya peningkatan setelah dilakukan intervensi pada pagi hari di hari pertama, namun perubahan yang ada belum memenuhi indikator keberhasilan dalam lembar observasi.

2) Hari kedua

Pada hari kedua di pagi hari sebelum melakukan intervensi, dilakukan terlebih dahulu observasi hasil intervensi sebelumnya yaitu pada sore hari di hari pertama didapatkan hasil payudara tegang karena terisi oleh ASI, ibu rileks, frekuensi menyusui lebih dari 8x/hari, ibu menggunakan kedua payudaranya bergantian, ibu menyusui bayi tanpa jadwal, puting tidak lecet, ibu terlihat memerah payudaranya karena penuh, payudara kosong setelah bayi menyusu sampai kenyang, warna urine bayi kuning

jernih, karakteristik feses bayi tidak terlalu encer, setelah kenyang, bayi akan tertidur selama 2-3 jam dan posisi perlekatan benar. Hasil observasi tersebut menunjukkan adanya peningkatan setelah dilakukan intervensi pada sore hari di hari pertama yang sudah memenuhi indikator keberhasilan dalam lembar observasi.

Pada sore hari sebelum melakukan intervensi, dilakukan terlebih dahulu observasi hasil intervensi sebelumnya yaitu pada pagi hari di hari kedua didapatkan hasil payudara tegang karena terisi oleh ASI, ibu rileks, frekuensi menyusui lebih dari 8x/hari, ibu menggunakan kedua payudaranya bergantian, ibu menyusui bayi tanpa jadwal, puting tidak lecet, ibu terlihat memerah payudaranya karena penuh, payudara kosong setelah bayi menyusu sampai kenyang, warna urine bayi kuning jernih, karakteristik feses bayi tidak terlalu encer, setelah kenyang, bayi akan tertidur selama 2-3 jam dan posisi perlekatan benar. Hasil observasi tersebut menunjukkan adanya peningkatan setelah dilakukan intervensi pada pagi hari di hari kedua yang sudah memenuhi indikator keberhasilan dalam lembar observasi.

3) Hari ketiga

Di pagi hari sebelum melakukan intervensi, dilakukan terlebih dahulu observasi hasil intervensi sebelumnya yaitu pada sore hari di hari kedua didapatkan hasil payudara tegang karena terisi oleh ASI, ibu rileks, frekuensi menyusui lebih dari 8x/hari, ibu menggunakan kedua

payudaranya bergantian, ibu menyusui bayi tanpa jadwal, putting tidak lecet, ibu terlihat memerah payudaranya karena penuh, payudara kosong setelah bayi menyusu sampai kenyang, warna urine bayi kuning jernih, karakteristik feses bayi tidak terlalu encer, setelah kenyang, bayi akan tertidur selama 2-3 jam dan posisi perlekatan benar. Hasil observasi tersebut menunjukkan adanya peningkatan setelah dilakukan intervensi pada sore hari di hari kedua yang sudah memenuhi indikator keberhasilan dalam lembar observasi.

Pada sore hari sebelum melakukan intervensi, dilakukan terlebih dahulu observasi hasil intervensi sebelumnya yaitu pada pagi hari di hari ketiga didapatkan hasil payudara tegang karena terisi oleh ASI, ibu rileks, frekuensi menyusui lebih dari 8x/hari, ibu menggunakan kedua payudaranya bergantian, ibu menyusui bayi tanpa jadwal, putting tidak lecet, ibu terlihat memerah payudaranya karena penuh, payudara kosong setelah bayi menyusu sampai kenyang, warna urine bayi kuning jernih, karakteristik feses bayi tidak terlalu encer, setelah kenyang, bayi akan tertidur selama 2-3 jam dan posisi perlekatan benar. Hasil observasi tersebut menunjukkan adanya peningkatan setelah dilakukan intervensi pada pagi hari di hari ketiga yang sudah memenuhi indikator keberhasilan dalam lembar observasi.

b. Klien Ny. T 15 tahun

Tindakan pijat oksitosin yang diberikan kepada responden kedua dengan frekuensi 2x setiap harinya dan dilakukan selama 3 hari.

1) Hari Pertama

Pada pagi hari klien dilakukan observasi sebelum intervensi menggunakan instrument lembar observasi dengan hasil ibu menggunakan kedua payudaranya secara bergantian, ibu menyusui bayi tanpa jadwal, dan puting tidak lecet. Hasil observasi tersebut menunjukkan adanya ketidاكلancaran ASI karena belum memenuhi lembar observasi.

Pada sore hari sebelum melakukan intervensi, dilakukan terlebih dahulu observasi hasil intervensi sebelumnya yaitu pada pagi hari di hari kedua didapatkan hasil ibu menggunakan kedua payudaranya beegantian, ibu menyusui bayi tanpa jadwal, putting tidak lecet dan posisi perlekatan benar. Hasil observasi tersebut menunjukkan adanya sedikit peningkatan setelah dilakukan intervensi pada pagi hari di hari pertama, namun perubahan yang ada belum memenuhi indikator keberhasilan dalam lembar observasi.

2) Hari Kedua

Pada hari kedua di pagi hari sebelum melakukan intervensi, dilakukan terlebih dahulu observasi hasil intervensi sebelumnya yaitu pada sore hari di hari pertama didapatkan hasil payudara tegang karena terisi oleh

ASI, ibu menggunakan kedua payudaranya bergantian, ibu menyusui bayi tanpa jadwal, puting tidak lecet, ibu terlihat memerah payudaranya karena penuh dan posisi perlekatan benar. Hasil observasi tersebut menunjukkan adanya peningkatan setelah dilakukan intervensi pada sore hari di hari pertama, namun perubahan yang ada belum memenuhi indikator keberhasilan dalam lembar observasi.

Pada sore hari sebelum melakukan intervensi, dilakukan terlebih dahulu observasi hasil intervensi sebelumnya yaitu pada pagi hari di hari kedua didapatkan hasil payudara tegang karena terisi oleh ASI, ibu menggunakan kedua payudaranya bergantian, ibu menyusui bayi tanpa jadwal, puting tidak lecet, ibu terlihat memerah payudaranya karena penuh, warna urine bayi kuning jernih dan posisi perlekatan benar. Hasil observasi tersebut menunjukkan adanya peningkatan setelah dilakukan intervensi pada pagi hari di hari kedua, namun perubahan yang ada belum memenuhi indikator keberhasilan dalam lembar observasi.

3) Hari Ketiga

Di pagi hari sebelum melakukan intervensi, dilakukan terlebih dahulu observasi hasil intervensi sebelumnya yaitu pada sore hari di hari kedua didapatkan hasil payudara tegang karena terisi oleh ASI, ibu rileks, frekuensi menyusui lebih dari 8x/hari, ibu menggunakan kedua payudaranya bergantian, ibu menyusui bayi tanpa jadwal, puting tidak lecet, ibu terlihat memerah payudaranya karena penuh, payudara kosong

setelah bayi menyusui sampai kenyang, warna urine bayi kuning jernih, karakteristik feses bayi tidak terlalu encer, setelah kenyang, bayi akan tertidur selama 2-3 jam dan posisi perlekatan benar. Hasil observasi tersebut menunjukkan adanya peningkatan setelah dilakukan intervensi pada sore hari di hari kedua yang sudah memenuhi indikator keberhasilan dalam lembar observasi.

Pada sore hari sebelum melakukan intervensi, dilakukan terlebih dahulu observasi hasil intervensi sebelumnya yaitu pada pagi hari di hari ketiga didapatkan hasil payudara tegang karena terisi oleh ASI, ibu rileks, frekuensi menyusui lebih dari 8x/hari, ibu menggunakan kedua payudaranya bergantian, ibu menyusui bayi tanpa jadwal, puting tidak lecet, ibu terlihat memerah payudaranya karena penuh, payudara kosong setelah bayi menyusui sampai kenyang, warna urine bayi kuning jernih, karakteristik feses bayi tidak terlalu encer, setelah kenyang, bayi akan tertidur selama 2-3 jam dan posisi perlekatan benar. Hasil observasi tersebut menunjukkan adanya peningkatan setelah dilakukan intervensi pada pagi hari di hari ketiga yang sudah memenuhi indikator keberhasilan dalam lembar observasi.

B. Pembahasan

Pembahasan ini meliputi interpretasi dari penelitian antara lain interpretasi kelancaran ASI sebelum dilakukan tindakan pijat oksitosin dan sesudah dilakukan pijat oksitosin.

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 4.1 hasil pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kedua responden adalah ibu post partum spontan yang memiliki ketidaklancaran ASI. Semua perempuan mempunyai potensi untuk memberikan ASI kepada anaknya, namun tidak semua ibu post partum dapat langsung mengeluarkan ASI. Pengeluaran ASI merupakan interaksi yang sangat kompleks antara rangsangan mekanik, syaraf dan bermacam-macam hormone yang mempengaruhi keluarnya oksitosin, kendala dalam memberikan ASI secara dini pada hari pertama setelah melahirkan yaitu produksi ASI yang sedikit (Saputri et al., 2019).

Faktor produksi dan pengeluaran ASI dalam tubuh dipengaruhi oleh dua hormon, yaitu prolaktin dan oksitosin. Untuk mengatasi masalah pengeluaran ASI yang disebabkan oleh menurunnya stimulasi hormon oksitosin yaitu dengan menyusui dini dijamjam pertama karena semakin puting sering dihisap oleh mulut bayi, hormon yang dihasilkan semakin banyak, sehingga susu yang keluarpun banyak (Triananinsi et al., 2019). Pada karakteristik responden yang kedua yaitu mengenai perawatan ibu dan bayi *rooming in* untuk mempercepat

proses pengeluaran ASI dengan hisapan bayi yang mempengaruhi produksi hormone oksitosin yang banyak sehingga pengeluaran ASInya pun banyak.

Dalam penelitian ini terdapat perbedaan usia responden, namun masih termasuk kedalam karakteristik wanita usia subur. Responden pertama Ny. S dengan usia 34 tahun dan responden kedua Ny. T dengan usia 15 tahun.

Perbedaan usia tersebut dapat mempengaruhi pengeluaran ASI keduanya, dimana umur ibu di bawah rata-rata 19 tahun pada masa umur ini emosional belum stabil sehingga mempengaruhi psikologi ibu misalnya kecemasan dengan bentuk tubuhnya yang tidak seperti dulu lagi, takut payudara kendor, hal ini mempengaruhi kurangnya produksi ASI, Sehingga dengan adanya pijat oksitosin bisa memperbaiki psikologi ibu sehingga bisa mempengaruhi produksi ASI (Triananinsi et al., 2019).

2. Respon Ibu saat dilakukan Tindakan Pijat Oksitosin

Kedua responden pada saat diberikan tindakan pijat oksitosin merasakan rileks, nyaman dan tenang. Pijat oksitosin dilakukan pada tulang belakang sehingga ibu merasa nyaman dan rileks, sehingga dapat merangsang keluarnya hormone endokrin, ketika endokrin keluar maka akan mempengaruhi hormone oksitosin (Triananinsi et al., 2019).

3. Kelancaran ASI Sebelum Pijat Oksitosin pada Klien Ibu Post Partum di Ruang Delima RSUD Ciamis Kabupaten Ciamis

Berdasarkan dari hasil penelitian penerapan pijat oksotodin untuk mempelancar ASI di ruang Delima RSUD Ciamis Kabupaten Ciamis sebelum

diberikan pijat oksitosin pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa dari kedua responden mengalami keluhan yang sama yaitu ketidaklancaran ASI.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa ASI tidak lancar dapat dilihat dari karakteristik responden, dimana karakteristik responden sangat mempengaruhi pemberian ASI dimana umur ibu di bawah rata-rata 19 tahun pada masa umur ini emosional belum stabil sehingga mempengaruhi psikologi ibu misalnya kecemasan dengan bentuk tubuhnya yang tidak seperti dulu lagi, takut payudara kendor, hal ini mempengaruhi kurangnya produksi ASI, Sehingga dengan adanya pijat oksitosin bisa memperbaiki psikologi ibu sehingga bisa mempengaruhi produksi ASI (Triananinsi et al., 2019). Berdasarkan responden yang saya ambil terdapat perbedaan usia yaitu responden pertama dengan usia 34 tahun dan responden kedua dengan usia 15 tahun. Pada responden pertama Ny. S dengan usia 34 tahun sudah dapat mengendalikan emosionalnya terkait hal hal yang mempengaruhi psikologi seorang ibu. Sedangkan untuk responden kedua Ny. T dengan usia 15 tahun masih belum dapat mengendalikan emosionalnya terkait psikologi seorang ibu dan dibuktikan dengan pengkajian yang saya lakukan, responden kedua masih memiliki kecemasan mengenai tumbuh kembang anaknya, mengenai kondisi tubuhnya yang sudah berubah juga karena pernikahan dini yang dilakukan mempengaruhi ketidakstabilan emosional responden yang kedua.

4. Kelancaran ASI Setelah Pijat Oksitosin pada Klien Ibu Post Partum di Ruang Delima RSUD Ciamis Kabupaten Ciamis

Tindakan pijat oksitosin ini merupakan tindakan untuk memperlancar ASI. Pijat oksitosin adalah pemijatan tulang belakang pada costa (tulang rusuk) ke 5-6 sampai ke scapula (tulang belikat) yang akan mempercepat kerja syaraf parasimpatis, merangsang hipofise posterior untuk mengeluarkan oksitosin, sehingga dapat meningkatkan pemancaran ASI dari kelenjar mammae (Triananinsi et al., 2019). Dengan tanda dan gejala yang muncul pada kedua responden maka peneliti melakukan penerapan tindakan pijat oksitosin untuk memperlancar pengeluaran ASI.

Berdasarkan dari hasil penelitian penerapan pijat oksitosin untuk memperlancar ASI di ruang Delima RSUD Ciamis Kabupaten Ciamis sesudah diberikan tindakan pijat oksitosin 3x24 jam dengan frekuensi 2x setiap harinya, didapatkan hasil dengan indikator keberhasilan kelancaran ASI dapat dilihat dari indikator bayi dan ibu. Dimana indikator bayi meliputi warna urine kuning jernih, karakteristik feses tidak terlalu encer dan setelah kenyang bayi tertidur 2-3 jam. Indikator ibu payudara tegang karena terisi oleh ASI, ibu rileks, frekuensi menyusui lebih dari 8x setiap harinya, ibu menggunakan kedua payudaranya bergantian, menyusui bayi tanpa jadwal, puting ibu tidak lecet, ibu terlihat memerah payudaranya karena penuh dan payudara kosong setelah bayi menyusui (Triananinsi et al., 2019).

Dari hasil penelitian bahwa kedua responden mengalami perubahan yang signifikan setelah diberi tindakan pijat oksitosin selama 3x24 jam dengan frekuensi 2x setiap harinya.

Responden pertama Ny. S mengalami keberhasilan pengeluaran ASI setelah dilakukan tindakan pijat oksitosin sebanyak 2x. Sedangkan responden kedua Ny. T mengalami keberhasilan pengeluaran ASI setelah diberikan tindakan sebanyak 4x. Terlihat perbedaan keberhasilan pada kedua responden tersebut, karena dipengaruhi oleh usia dan tingkat emosional kedua responden yang berbeda.

Dengan demikian pijat oksitosin sangat membantu ibu dalam keberhasilan ASI eksklusif tetapi juga di dukung oleh pemberian makanan yang mengandung tinggi protein, sehingga dapat membantu tercapainya ASI eksklusif (Triananinsi et al., 2019).

Berdasarkan fakta dan teori diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa pijat oksitosin dapat mempengaruhi kelancaran ASI yang dilihat dari lembar observasi indikator keberhasilan. Terlepas dari tindakan pijat oksitosin, tingkat kestabilan emosional ibu juga berpengaruh terhadap kelancaran ASI. Nutrisi yang dikonsumsi oleh ibu juga mempengaruhi produksi ASI yang dihasilkan.

C. Keterbatasan KTI

Berdasarkan pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi beberapa faktor untuk lebih diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang dapat lebih menyempurnakan penelitiannya. Adapun keterbatasan dalam penelitian tersebut antara lain:

1. Keterbatasan subyek menyebabkan ketidaksesuaian antara kriteria subyek yang direncanakan dengan fakta dilapangan.
2. Adanya penambahan subyek KTI pada bab 3.